

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Fraktur* merupakan suatu kondisi dimana tulang mengalami tekanan yang lebih besar dari kapasitasnya. *Fraktur* bisa disebabkan oleh pukulan secara langsung. Kekuatan penghancuran, gerakan memutar tiba-tiba, dan kontraksi otot yang keluar dari aliran darah ketika tulang rusak, struktur yang berdekatan juga terpengaruh. Hal tersebut dapat menyebabkan edema jaringan lunak, pendarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, pecahnya tendon, terputusnya saraf, dan kerusakan pembuluh darah. Organ tubuh dapat cedera oleh kekuatan yang menyebabkan *fraktur* atau fragmen *fraktur* (Purwanti, 2022). Penanganan *fraktur* meliputi metode imobilisasi, rehabilitasi, dan reduksi. Tindakan pembedahan diperlukan untuk mengembalikan posisi tulang dengan membuka area yang terkena. Luka akibat insisi dapat menyebabkan ujung saraf terbuka yang dipicu oleh sistem sensorik, sehingga menimbulkan rasa nyeri (Hermanto, 2020).

Menurut *World Health of Organization (WHO)* tahun 2020 insiden *fraktur* di dunia mengalami peningkatan, dengan perkiraan sekitar 13 juta kasus, yang menunjukkan prevalensi sekitar 2,7%. Pada tahun 2019, jumlah kasus *fraktur* mencapai sekitar 15 juta orang dengan prevalensi sebesar 3,2%, sedangkan pada tahun 2018, terdapat sekitar 21 juta kasus *fraktur* dengan prevalensi sekitar 3,8%, yang banyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. (Handinata, 2024). Di Indonesia angka kejadian *fraktur* atau patah tulang

cukup tinggi, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2023 didapatkan bahwa dari jumlah kecelakaan yang terjadi dengan persentasi 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami *fraktur* dengan penyebab dan jenis *fraktur* yang berbeda, jenis *fraktur* yang banyak terjadi yaitu pada *fraktur* pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,9% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%. sedangkan menurut jenisnya 5,8% diantaranya mengalami kasus *fraktur* tertutup. Dari seluruh kasus *fraktur*, *fraktur* anggota gerak merupakan kejadian yang paling banyak terjadi yaitu sekitar 643 kasus (48,64%). Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita *fraktur* yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI, 2023). Menurut hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia jenis cedera yang sering terjadi diantaranya luka lecet/lebam, luka robek/tusuk, terkilir, anggota tubuh terputus/hilang, dan *fraktur* atau patah tulang. Dari jenis cedera tersebut yang mengalami *fraktur* atau patah tulang 5,5% dari 29.976 kasus cedera yang terjadi, lebih dominan diderita oleh laki – laki sebanyak 6,2% dan pada wanita 4,5% (Riskesdas, 2018). Di provinsi jawa tengah pada tahun 2020 didapatkan kejadian *fraktur* sebanyak 2.700 kasus *fraktur*, 56% mengalami kecacatan fisik, 24% mengalami kematian, 15% mengalami kesembuhan dan 5% mengalami gangguan psikologi atau depresi terhadap kejadian *fraktur* (Fitamania et al., 2022). Berdasarkan survey pada tahun 2024 di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri di dapatkan jumlah pasien yang mengalami kejadian

*fraktur* sebanyak 435 pasien. (Rekam Medis Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri 2025)

Kejadian *fraktur* akan menyebabkan dampak yang buruk bagi penderitanya karena akan menyebabkan menurunnya performa dalam kegiatan sehari-hari. *Fraktur* dapat menyebabkan kerusakan fragmen tulang, dan mempengaruhi fungsi sistem muskuloskeletal yang berpengaruh pada toleransi aktivitas bahkan dapat menimbulkan kecacatan sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup penderita (Platini et.al, 2020). Komplikasi yang muncul pada pasien yang mengalami *fraktur* adalah dampak psikologis yang dialami oleh penderita *fraktur* dapat menyebabkan nyeri dengan intensitas berat. Apabila tidak ditangani secara tepat, nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan terjadinya syok neurogenic (Kurniawan et al., 2021).

Penanganan *fraktur* bisa menggunakan pembedahan ataupun tanpa pembedahan (Astuti et al., 2020). Salah satu tindakan pembedahan dari penanganan *fraktur* adalah dengan memasang pen, logam, skru, maupun protosa guna memudahkan mobilisasi *fraktur* maupun memperbaiki letak fragmen tulang yang mengalami *fraktur* (Wahyuningsih et al., 2020). Tindakan *konservatif* dilakukan dengan pemasangan gips dan traksi sedangkan proses pembedahan pada *fraktur* dengan cara *fiksasi internal* maupun *fiksasi eksternal* serta graft tulang (Suwahyu, Sahputra and Fatmadona, 2021). Setelah dilakukan tindakan pembedahan, salah satu keluhan yang muncul adalah nyeri. Keluhan nyeri yang dialami oleh pasien post tindakan pembedahan akan direspon oleh tubuh secara biologis dan perilaku. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernafasan, suhu, sikap badan

dan apabila nyeri berada pada derajat berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok (Kadri & Fitrianti, 2020). Respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stress yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan (Kadri & Fitrianti, 2020).

Penatalaksanaan pada nyeri post operasi *fraktur* bisa dilakukan dengan memakai terapi farmakologi maupun terapi yang bersifat non farmakologi. Dalam terapi farmakologi memakai obat-obatan analgesik narkotik maupun analgesik non narkotik (Astuti et al., 2020). Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dilakukan secara berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya dalam pemberian obat-obatan anti nyeri atau analgesik golongan NSAID yang bisa diberikan secara intravena (IV) (Julianisa, 2021). Secara non farmakologi dapat dilakukan upaya berupa relaksasi, distraksi, aromaterapi, massage, guided imaginary dan lain sebagainya (Sono et al, 2019). Pemberian aromaterapi merupakan salah satu inovasi tindakan mandiri keperawatan untuk mengurangi rasa nyeri. Aromaterapi dapat diberikan dengan minyak esensial melalui inhalasi, pemijatan, mandi uap, atau kompres dan bertujuan untuk memberikan kenyamanan, relaksasi dan meredakan nyeri (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan khasiat yang baik berupa penurunan tingkat nyeri pada pasien setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender. Penelitian dari (Astuti & Aini, 2020) menunjukkan penurunan signifikan dalam skala nyeri pada kelompok intervensi yang menerima aromaterapi lavender dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata skala nyeri sebelum intervensi pada kelompok aromaterapi adalah 7,3, yang turun menjadi 4,1

setelah intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol mengalami penurunan yang lebih kecil dari 7,5 menjadi 6,8. Uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan, dengan nilai  $p < 0.05$ ). Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa et al., 2024) juga menunjukkan hasil penurunan signifikan dalam tingkat nyeri pasien setelah penerapan aromaterapi lavender. Skala nyeri sebelum intervensi adalah 8 dari 10, sementara setelah satu minggu penerapan aromaterapi, skala nyeri turun menjadi 4 dari 10. Penurunan ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi pada pasien tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender memiliki efek positif dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi *fraktur*. Sifat relaksasi dari lavender, yang diperkirakan disebabkan oleh senyawa seperti linalool dan linalyl acetate, berperan dalam pengurangan persepsi nyeri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Post Operasi *Fraktur Antebrachii* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Post Operasi *Fraktur Antebrachii* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui gambaran Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Post Operasi *Fraktur Antebrachii* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
- b. Mampu mengidentifikasi masalah keperawatan penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
- c. Mampu mendeskripsikan rencana keperawatan penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.
- e. Mampu mendeskripsikan evaluasi keperawatan penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii*

dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

- f. Melakukan dokumentasi pada asuhan keperawatan penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang terkait dengan penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pasien**

Dapat meningkatkan pemahaman tentang adanya rasa nyeri post operasi *fraktur antebrachii*, cara yang tepat untuk mengatasi rasa nyeri yang timbul dan bisa melakukan secara mandiri.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan konsep sejauh mana perawat menggunakan keilmuannya dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah nyeri akut.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pengelola rumah sakit peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan khususnya pengelolaan gangguan nyeri akut pada pasien post operasi *fraktur antebrachii*.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penerapan aromaterapi lavender pada pasien post operasi *fraktur antebrachii* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

